

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat merupakan salah satu komponen yang erat dan sangat berhubungan dengan kehidupan. Pola tingkah laku masyarakat dalam kehidupan juga akan berhubungan dengan dinamika perkembangan lingkungan sebagai tempat pemukiman. Pemukiman merupakan kumpulan tempat tinggal manusia di kawasan tertentu. Manusia biasanya membangun perumahan-perumahan yang berdekatan satu sama lain, karena pola interaksi manusia sebagai makhluk sosial. Pemukiman -pemukiman yang dibangun oleh penduduk di suatu wilayah atau kawasan akan sangat tergantung kepada kondisi lingkungan di kawasan tersebut.

Napza merupakan akronim dari (Narkotika Psikotropika dan Zat Adiktif) adalah bahan atau zat atau obat yang apabila masuk kedalam tubuh manusia bisa mempengaruhi tubuh terutama pada otak atau saraf pusat sehingga menyebabkan gangguan Kesehatan. Baik itu fisik, psikis, dan fungsi sosialnya karena kebiasaan atau adiksi dari penggunaan zat-zat tersebut. Sifat alami dari Napza adalah bersifat psikotropik dan psikoaktif yang mempunyai pengaruh terhadap sistem syaraf dan biasanya digunakan sebagai analgetika (pengurang rasa sakit) dan memberikan pengaruh pada aktifitas mental dan perilaku serta digunakan sebagai terapi gangguan psikiatrik pada dunia kedokteran.

Berdasarkan penggolongannya Napza di golongkan berdasarkan jenis dan tingkat ke illegalan nya yang dimana berdasarkan Badan Narkotika Nasional (BNN) telah menetapkan setidaknya ada 3 penggolongan untuk Napza itu sendiri, sebagai berikut :

1. Golongan I

Narkotika yang hanya dapat digunakan untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan dan tidak digunakan dalam terapi, serta mempunyai potensi sangat tinggi mengakibatkan ketergantungan. Contoh: Heroin/Putaw, Ganja, Cocain, Opium, Amfetamin, Metamfetamin/ shabu, Mdma/extacy, dan lain sebagainya.

2. Golongan II

Narkotika yang berkhasiat pengobatan, digunakan sebagai pilihan terakhir dan dapat digunakan dalam terapi dan/atau untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi tinggi mengakibatkan ketergantungan. Contoh: Morfin, Pethidin, Metadona, dan lain lain.

3. Golongan III

Narkotika yang berkhasiat pengobatan dan banyak digunakan dalam terapi dan/atau tujuan pengembangan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi ringan mengakibatkan ketergantungan. Contoh: Codein, Etil Morfin, dan lain lain.

Kasus narkotika di Belitung dalam berita onekliknews.com (01/01/2023) “kasus narkoba meningkat dari tahun sebelumnya” terdiri dari 23 kasus narkoba. Angka tersebut mengalami peningkatan dari pada tahun 2021 lalu yang tercatat ada 19 kasus narkoba dan hal ini jika di persentasekan maka ada kenaikan sekitar 23% dari tahun sebelumnya.

Tahun 2022 berdasarkan data yang peneliti terima untuk provinsi Bangka Belitung sendiri ada Jumlah tindak pidana (JTP)/ Laporan Pidana (LP) sebanyak 406 orang dan jumlah tersangka ada 504 tersangka yang terdiri dari 476 pria dan 28 wanita dan untuk jumlah barang bukti sendiri terdiri dari (7.877,94gr narkotika jenis S, 839,03gr narkotika jenis G, 567 butir narkotika jenis E, dan 6.311 butir tramadol). Dan untuk kabupaten Belitung per januari-desember 2022 terdapat 23 Jumlah tindak pidana (JTP)/ Laporan Pidana (LP) Dan ada 30 tersangka yang masing-masing terdiri dari 26

pria dan 4 wanita. Dimana terdiri dari (679,41gr narkotika jenis S , 9,17gr narkotika jenis G, dan 3141 butir Tramadol).

Dalam penelitian ini peneliti berfokus terhadap beberapa jenis penggunaan Napza , sehingga tidak semua golongan Napza menjadi titik fokus pada penelitian ini. Jenis Napza yang menjadi titik fokus pada penelitian ini adalah antara lain : “*kratom, maxtril, tramadol, aibon, dan komik*” dimana jenis jenis tersebut yang marak atau sangat banyak disalah gunakan oleh remaja atau anak muda yang ada di wilayah BNNK Belitung. Oleh karena itu peneliti mengangkat fokus dari penggunaan NAPZA jenis tersebut.

Perilaku yang di timbulkan oleh pengguna napza yang melakukan proses resiliensi secara mandiri dan dengan pengguna yang melalui proses rehabilitasi mempunyai beberapa perbedaan yang bisa dilihat secara kasat mata. Dimana individu yang melakukan resiliensi secara mandiri cenderung masih memiliki rasa ingin menggunakan kembali jika bertemu dengan lingkungan yang mayoritas memakai barang tersebut, akan tetapi individu yang melewati proses rehabilitasi cenderung bisa menahan rasa ingin memakai barang tersebut karena individu tersebut sudah melewati proses proses yang dirancang sedemikian rupa oleh para ahli untuk membuat individu tersebut jadi individu yang resilien.

Connor dan Davidson (2003) mendefinisikan resiliensi psikologis sebagai kualitas personal seseorang yang memungkinkan untuk berkembang dalam menghadapi kesulitan dalam hidupnya. Individu yang resilien akan lebih tahan terhadap stres sehingga lebih sedikit mengalami gangguan emosi dan perilaku (Aisyah & Listiyandini, 2015). Secara umum, resiliensi psikologis sangat penting bagi remaja karena perubahan sosial, biologis, dan psikologis yang dialami remaja

menuntut mereka untuk adaptif dalam menghadapi masalah (Athigi., Athigi & Atighi, 2015). Resiliensi psikologis dianggap penting untuk membantu mereka dapat bangkit dari kenyataan yang tidak diinginkan atau suatu kondisi yang membuatnya tertekan (Yendork, 2015). Individu dapat dikatakan resilien mampu untuk menghargai diri sendiri, mencari seseorang untuk berbagi ketika ia membutuhkannya dan mencari kekuatan positif untuk bangkit dari masalah (Shatte, dalam Ifdil & Taufik, 2012). Pada kasus mantan pecandu Napza, resiko dari tekanan-tekanan dan risiko buruk yang membahayakan dapat dihindari karena resiliensi psikologis akan membantu melindungi untuk mampu bertahan serta bangkit dari masalah yang dialaminya (Yendork, 2015).

Peneliti melakukan observasi terhadap subjek penelitian pertama kali di bulan Agustus karena sulitnya informasi dan sulitnya untuk menemukan kecocokan waktu antara peneliti dan subjek yang diteliti sehingga wawancara dan observasi pertama kali bisa dilakukan setelah kurang lebih empat minggu pasca dihubungi. Wawancara dapat mengungkap mengenai kondisi dan keseharian dari subjek penelitian mulai dari kondisi lingkungan dan pergaulan dari subjek penelitian, baik masih menggunakan Napza maupun pasca menggunakan Napza. Subjek yang pertama berinisial ADP, berjenis kelamin laki-laki berusia sekitar 23 tahun adalah seorang wiraswasta yang kesehariannya adalah bekerja dengan kondisi yang berat, berdasarkan wawancara yang dilakukan subjek memerlukan doping untuk menompang pekerjaannya sehingga lebih optimal dan juga untuk subjek ADP Napza bukan merupakan hal baru bagi dirinya karena semenjak masih duduk di bangku sekolah subjek ADP sudah mengonsumsi barang tersebut hingga sampai mengonsumsi Narkotika. Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap subjek ADP subjek menyebutkan bahwa proses resiliensi yang

dilaluinya sangat sulit. Dimana subjek harus mengurung diri dikamar selama 24 jam guna untuk menghindari dari mengkonsumsi barang tersebut lagi

Subjek kedua adalah berinisial AS berjenis kelamin laki-laki yang berusia kurang lebih 30 tahun, sama seperti subjek ADP subjek AS juga merupakan seorang wiraswasta yang keseharian pekerjaannya yang cukup berat, berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pekerjaan subjek AS ini tidak menentu sehingga subjek harus siap jikalau ada panggilan pekerjaan yang memanggil dan juga pekerjaan yang biasa dilakoni oleh subjek merupakan pekerjaan yang tergolong berat sehingga menguras tenaga, dan subjek mulai mencoba-coba kemudian subjek AS ini mulai mengenal Napza dari lingkungan dan pergaulan ketika dia sudah bekerja, karena bujukan dari teman temannya akhirnya subjek AS mulai mengkonsumsi Barang tersebut dan merasa ketagihan akan hal itu karena terstimulasi jika mengkonsumsi barang tersebut badan akan merasa kuat dan pekerjaan akan lebih optimal. Setelah beberapa lama Subjek AS mengkonsumsi Napza seiring berjalannya waktu subjek AS akhirnya mulai berpikir untuk berhenti sehingga dia bisa mencapai titik ini. Jika subjek ingin mengkonsumsi barang tersebut, maka subjek AS mulai mengingat anak istri dirumah karena jika dia mengkonsumsi barang tersebut secara otomatis kondisi emosional subjek AS tidak terkendali dan pemasukan untuk keperluan rumah juga semakin sedikit. Oleh karena itu salah satu faktor yang mempengaruhi subjek AS untuk berhenti menggunakan Napza.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan informan tahu yang dimana adalah kerabat atau orang terdekat dari subjek penelitian, bisa dari orang tua, istri, anak, atau saudara kandung subjek. Pada subjek ADP Peneliti mengambil dua informan tahu yang dimana adalah ibu dan juga teman dekat dari subjek, wawancara terhadap informan tahu ini dilakukan via telepon dikarenakan tidak memungkinkan nya melakukan wawancara

secara offline atau secara langsung. Informan tahu dari subjek ADP adalah ibu kandung nya sendiri yang berinisial YH dimana beliau menuturkan bahwa ADP merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Beliau juga menuturkan bahwasannya subjek ADP ini sudah kenal dengan Napza dari usia SMP dimana dia pernah tidak sadarkan diri dan di antar oleh teman-temannya pulang kerumah akan tetapi informan tahu berinisial YH yang merupakan ibu kandung dari ADP merasa senang sekarang karena ADP sudah tidak lagi mengkonsumsi Napza tersebut dan menjadi pribadi yang lebih sehat dari sebelumnya. Untuk informan tahu kedua yaitu teman dekat subjek yang berinisial RJ merupakan teman dekat dari subjek penelitian yang dimana RJ menuturkan bahwa subjek ADP pertama kali menggunakan Napza ketika masih duduk dibangku sekolah menengah pertama, informan tahu berinisial RJ ini juga menyebutkan bahwa ketika awal-awal subjek ADP ingin lepas dari penggunaan Napza ini subjek sempat mengurung diri dikamar seharian guna untuk menghindari godaan dari menggunakan Napza tersebut. Informan tahu berinisial RJ juga menyebutkan bahwa subjek ADP ini sudah mulai rajin bekerja dan sependek sepengetahuannya juga subjek ADP ini sudah tidak pernah menggunakan Napza lagi, dan sudah mulai sering bersosialisai dengan teman-temannya.

Untuk informan tahu dari subjek AS juga terdapat dua informan tahu yang pertama adalah adik kandung nya sendiri yang berinsial R, dimana R dan AS tinggal serumah dirumah orang tuanya. R menuturkan bahwa AS mulai mengenal Napza dari mulai dia bekerja, menurutnya mungkin karena tuntutan pekerjaan yang berat membuat AS mulai mengenal dan mencoba mengkonsumsi Napza tersebut. Akan tetapi R menyebutkan bahwasannya dia merasa senang karena AS sudah tidak lagi mengkonsumsi Napza tersebut dan AS sudah banyak melakukan perubahan dari sebelumnya dan menjadi individu yang resiliens. Informan tahu kedua berinsial A

merupakan teman dari subjek AS, informan tahu A menyebutkan bahwa AS merupakan individu yang sering membawa keceriaan di tongkrongan yang dimana subjek AS sering memberikan celetukan-celetukan yang membuat orang lain ketawa jika mendengarnya, informan tahu A juga menyebutkan bahwa subjek AS pernah melakukan proses Rehabilitasi di BNN selama beberapa bulan sehingga hal itu sangat membantu subjek AS dalam melakukan proses resiliensi untuk tidak mengonsumsi Napza tersebut.

Di Kalimantan, kratom banyak digunakan oleh pengobat tradisional, tanpa menyadari bahwa kratom dapat berefek serupa dengan narkoba. Petani sengaja menanam kratom untuk diekspor ke luar negeri karena harganya cukup mahal. Pemerintah Daerah Kapuas Hulu, mendorong masyarakat untuk menanam kratom menggantikan tanaman karet yang harganya terpuruk. Di Indonesia, informasi tentang bahaya kratom masih sangat terbatas. Meskipun Badan Narkotika Nasional (BNN) telah mengindikasikan kratom ke dalam kelompok NPS4, namun kratom masih legal ditanam dan diperjual belikan. Peraturan Menteri Kesehatan terbaru Nomor 2 tahun 2017 tentang Perubahan Penggolongan Narkoba tidak memasukkan kratom sebagai narkoba.

Tramadol adalah obat yang dapat digolongkan sebagai narkoba, bukan psikotropika. Alasannya, tramadol masuk dalam golongan opioid yang biasa diresepkan dokter sebagai analgesik atau pereda rasa sakit dan tidak memberikan perubahan perilaku penggunaannya. Tramadol termasuk dalam kelas obat yang disebut agonis opioid. Jenis obat ini bekerja dengan cara mengubah respons otak dalam merasakan sakit sehingga terjadi efek pereda nyeri. Tubuh manusia menghasilkan opioid yang dikenal dengan endorfin. Maka, dapat dikatakan tramadol mirip dengan zat di otak yang

disebut endorfin, yaitu senyawa yang berikatan dengan reseptor (bagian sel yang menerima zat tertentu).

Efek dari penggunaan tramadol juga sangat berbahaya bagi tubuh manusia, efek kejang-Kejang telah dilaporkan banyak pasien yang memakai tramadol. Risiko kejang juga bisa lebih tinggi jika ia mengambil dosis tramadol yang lebih tinggi daripada yang direkomendasikan. Mereka yang memiliki gangguan kejang atau menggunakan antidepresan atau obat opioid tertentu juga memiliki risiko kejang yang lebih tinggi. Tramadol juga dapat memperlambat atau menghentikan pernapasan, dan mungkin membentuk kebiasaan. Penyalahgunaan obat ini dapat menyebabkan kecanduan, overdosis bahkan kematian, terutama pada anak atau orang lain yang menggunakan obat tanpa resep dokter. Tramadol juga tidak boleh diberikan kepada anak di bawah 12 tahun. Mengonsumsi tramadol selama kehamilan juga menyebabkan gejala penarikan yang mengancam jiwa pada bayi baru lahir.

Jenis penggunaan Napza yang lain adalah , (MAXTRIL, KOMIK dan AIBON) dimana 3 jenis tersebut sangat dengan mudah di temukan di warung atau minimarket terdekat, banyak sekali orang yang menyalahgunakan barang tersebut yang tidak sesuai dengan fungsi atau khasiat utama nya . MAXTRIL dan KOMIK adalah obat batuk dan obat flu yang notabe nya untuk mengurangi atau menyembuhkan batuk dan flu, akan tetapi jika di pakai dengan dosis yang melebihi anjuran maka akan menimbulkan resiko *fly* dan *suggest* yang berlebih. Begitupula dengan AIBON yang fungsinya adalah untuk mengelem atau merekatkan sesuatu akan tetapi jika di salahgunakan maka akan menimbulkan berbagi efek samping dan akan menimbulkan rasa *fly* dan tenang bagi pengguna nya. 3 barang tersebut sangat banyak peneliti temukan di lingkungan peneliti itu sendiri.

Cuplikan wawancara subjek ADP :

“...dulu jaman aku 2013-2014 itu masih jaman ini ape, obat komik gitu la....”(A.D.P 14agustus 2023)

“... Dulu zaman saya sekitar tahun 2013-2014 itu masih zamannya obat obatan seperti komik dan lain lain....” (TERJEMAHAN OLEH PENELITI)

“...awalmule kan aku cuman sikit sekitar 10 sachet kan jadi kan yee tau la kan dalam hal bidang kayak gitu kan dosis harus naik jadi paranoid parah....”(A.D.P 14agustus 2023)

“...awalnya kan saya cuman sedikit mengkonsumsinya sekitar 10 sachet, kan jadinya seperti yang kita tahu dalam bidang kayak gini dosis harus di tambah terus dan jadi paranoid parah”(TERJEMAHAN OLEH PENELITI)

“...ye sampai aku pernah jackpot aku pernah ini satu box setengah itu sekitar 33 sachet....”(A.D.P 14agustus 2023)

“... Ya sampai saya pernah jackpot saya mengkonsumsi satu box setengah yaitu sekitar 33 sachet”(TERJEMAHAN OLEH PENELITI)

Cuplikan wawancara informan tahu RJ (teman dari ADP) :

“...mual bang tau pas pertame kali aku ngendengar die gitu to pas die gik smp die pakai komik komik apeke name e....” (R.J 10 desember 2023)

“... Pernah bang ketika tau pertama kali aku mendengar dia seperti itu ketika dia masih smp dia pakai komik kalo gak salah namanya....” (TERJEMAHAN OLEH PENELITI)

“...mual bang isak aku teliat dieneh mulut e kayak bau bau komik gitu aku disituk la bepiker, sua die ne mabok jadi sampai dak sadar ne....” (R.J 10desember 2023)

“...pernah bang saya melihat dia ini mulutnya kayak bau komik gitu ,disitu aku berpikir dia kayak nya mabuk jadi sampai gak sadar kayak gini....” (R.J 10 desember 2023)

Cuplikan wawancara informan tahu YH (ibu kandung ADP)

“...mual bang tau pas pertame kali aku ngendengar die gitu to pas die gik smp die pakai komik komik apeke name e nah ibu sampai di panggil ke sekula die malahan oleh guru e karne die ketauan makai barang itu....” (Y.H)

“ pernah bang pertama kali saya mendengar dia seperti itu ketika dia masih smp, dia pakai komik komik gitu , ketika itu ibu sampai di panggil ke sekolah nya oleh gurunya karena ketahuan memakai barang tersebut....” (TERJEMAHAN OLEH PENELITI)

Satu dari banyaknya masalah yang menjadi keprihatinan dan menghambat pengembangan sumber daya manusia yaitu terkait penyalahgunaan obat terlarang. Masyarakat terkhusus kalangan remaja lebih mengenal dengan istilah narkoba atau narkoba daripada Napza. Napza menimbulkan berbagai perasaan enak, nikmat, senang, bahagia, tenang, dan nyaman pada pemakainya. Perasaan yang hanya berlangsung sementara, yaitu selama zat bereaksi dalam tubuh. Begitu efek NAPZA habis, yang terjadi adalah justru rasa sakit dan tidak nyaman sehingga pemakai merasa perlu menggunakannya lagi.

Kasus penyalahguna Napza di Kabupaten Belitung Per-Mei 2023 berdasarkan informasi dari Badan Narkotika Nasional Kabupaten Belitung (BNNK). Kabupaten Belitung Sudah termasuk sangat darurat penyalahguna Napza, terlihat dari data yang ada bahwa sudah ada 12 client yang terjaring Razia oleh pihak berwajib dikarenakan penyalahgunaan dari Napza. Baik itu dari penyalahgunaan jenis obat-obatan kimia maupun jenis obat-obatan alami, baik jenis yang bisa dengan mudah di temukan di warung maupun obat keras yang harus menggunakan resep dokter.

Tidak selamanya kehidupan seseorang berjalan sesuai dengan harapan. Hal ini yang kemudian membuat seseorang mencari pelarian, baik dalam bentuk hal-hal yang positif maupun hal-hal yang negatif. Tidak dipungkiri orang-orang akan melakukan hal-hal yang negatif seperti mengkonsumsi obat-obatan terlarang (narkoba). Kebanyakan orang menggunakan narkoba awalnya memang sekedar mencoba, namun sering kali setelah mencoba, individu tidak bisa mengendalikan keinginan yang bersifat impulsif setelah merasakan sensasi senang dan tenang dari narkoba (BNN, 2019). Pecandu dapat disebabkan karena beberapa faktor, salah satu faktor yang mempengaruhi individu menggunakan narkotika adalah karena pengaruh lingkungan (Sullivan 2018).

Saat individu menjadi pecandu Napza cenderung tidak memiliki kemampuan yang baik untuk mengontrol dirinya. Kegagalan dalam mengontrol diri terjadi karena pecandu terikat dengan penyalahgunaan untuk mengulangi sensasi yang tidak menyenangkan dengan tujuan mengurangi emosi negatif (Abolghasemi & Rajabi, 2013). Kondisi yang dialami pecandu membutuhkan solusi yaitu rehabilitasi bagi individu yang terlibat penyalahgunaan dan kecanduan Napza. Metode rehabilitasi tentunya beragam dengan tujuan mengubah perilaku adiksi pada pecandu agar tidak mengalami kekambuhan. Fakta yang terjadi menunjukkan bahwa banyak pecandu yang telah menjalani rehabilitasi mengalami relapse (kekambuhan).

Permasalahan penyalahgunaan Napza yang berdampak kecanduan bahkan kematian akibat overdosis tentunya menjadi sangat krusial khususnya di Indonesia. Selain penanggulangan berupa upaya pencegahan dibutuhkan perhatian serius dalam proses pemulihan para mantan pecandu Napza. Individu yang telah berhasil melalui proses melepaskan diri dari ketergantungan terhadap narkoba diharapkan mampu mempertahankan diri agar tidak relapse, serta dapat membangun kembali kehidupan

dan menjadi lebih baik. Penting bagi mantan pecandu Napza memiliki daya juang yaitu kemampuan dalam menghadapi kesulitan serta ketangguhan dalam menghadapi stress.

Cuplikan wawancara subjek ADP :

“...harapan aku terbesar seh mungkin di narkotik dak dapat di basmi di dunie ne kan,kite jangan berpiker anokla karne devisa negara selain rokok emang narkotik kan, mentang mentang urang tek kurangekla biarpun dak dapat berenti kurangek ,kite bepiker masadepan karne kite bende kayak gini kan banyak yang meningal overdosis segale macam sayangekla masa depan to,karne masa depan to ukan urang lain yang ngator kite sendiri yang ngator.....”(A.D.P,14 agustus 2023)

“.... Harapan saya terbesar mungkin di narkotik tidak dapat di basmi di dunia ini,akan tetapi kita jangan berpikir lain lain karena devisa negara selain rokok emang narkotik kan ya, biarpun orang lain mengkonsumsi tapi kurangi sedikit demi sedikit. Kita berpikir masa depan karena hal semacam ini banyak yang meninggal karena overdosis dan lain sebagainya, sayangi masa depan karena masa depan bukan orang lain yang ngatur tapi kita sendiri yang ngatur....”(TERJEMAHAN OLEH PENELITI)

“....sekarang seh lebih ke berpiker secara dewasa ajakla, selamak kite dak salah kite dak makai, kite bisa ngontrol emosi kalo kite salah atau kite yee tergantung kepribadian orang la ginila , gimane kalo orang itu emosi kan kite kite tetap sabar ajak....” (A.D.P, 14 agustus 2023)

“.... Sekarang lebih berpikir secara dewasa saja, selama kita tidak salah kita tidak memakai barang tersebut, kita bisa mengontrol emosi kita, kalo kita salah atau kita apapun ya tergantung kepribadian orang mau gini mau gitu, gimana kalaupun orang itu emosi kita harus tetap sabar saja”(TERJEMAHAN OLEH PENELITI)

Dikarenakan lingkungan dari teman, keluarga ataupun dari pekerjaan membuat subjek ADP sesekali ingin atau mau mencoba kembali mengkonsumsi Napza, akan tetapi dengan tekad dan niat yang telah di pupuk oleh subjek dari awal maka subjek ADP mencari kesibukan bahkan sampai mengurung diri dikamar sendirian guna menghindari lingkungan dan hal-hal yang tidak diinginkan sehingga hal tersebut Subjek ADP tidak tergoda ataupun tidak mengkonsumsi Napza tersebut. Dan juga ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi resiliensi dari subjek ADP antara lain sebagai berikut.

Cuplikan wawancara subjek ADP

“...ye aku ngurung diri di kamar sekitar 1x24jam” (ADP,14 AGUSTUS 2023)

“...iya saya mengurung diri di kamar sekitar 1x24jam” (TERJEMAHAN OLEH PENELITI)

“...ye semenjak waktu yee aku bekawan bekawan yang lingkungan sehat yee selamak seiring berjalan waktu pola pikir aku mulai berubah mindset aku , itulah yang buat aku dapat berenti....” (ADP,14 AGUSTUS 2023)

“.... Iya , semenjak saya berteman dengan lingkungan yang sehat seiring waktu berjalan pola pikir saya mulai berubah dan mindset saya juga, hal itu yang membuat saya berhenti....” (TERJEMAHAN OLEH PENELITI)

“....cari kesibukan la dalam waktu kosong, karne kan hal itu terbesit karne kite sendiri di waktu kosong baik itu di kamar kite suntuk, akhirnya kalo aku suntuk yee keluar kadang-kadang ngopi main gaple , main futsal kan kawan kawan itula yang satu dorongan aku untuk berenti total daknak agik nyentuh hal hal kayak gitu....” (ADP,14 AGUSTUS 2023)

“...Cari kesibukan dalam waktu kosong, karena hal tersebut terbesit ketika kita sendiri atau ada waktu kosong baik itu di kamar ketika suntuk, akhirnya sekarang kalau saya suntuk saya terkadang pergi keluar untuk sekedar ngopi atau main gaple, main futsal dengan teman-teman itu salah satu dorongan untuk aku berhenti total untuk tidak menyentuh hal tersebut lagi....” (TERJEMAHAN OLEH PENELITI)

Cuplikan wawancara informan tahu RJ (teman dari ADP) :

“...ukan gak senang bang, besyukur benar aku ngeliat die macam gini sekarang ne....” (R.J 10desember 2023)

“... Bukan hanya senang bang, saya sangat bersyukur melihat dia seperti sekarang ini....” (TERJEMAHAN OLEH PENELITI)

Cuplikan wawancara informan tahu YH (ibu kandung ADP)

“...aku senang benar jang, bapak e senang karne die la anak pertame kamek ne die harapan kamek idang nulong kamek di hari tue kelak e, die nok kan ngidupek kamek mun kamek ne la dak kuat agik kelak e, die nok kan ngayomek adek adek e nok kan ngembiayeeek adek die sekolah....” (Y.H. 11 desember 2023)

“... Saya senang sekali , bapaknya juga senang karena dia anak pertama dari keluarga kami jadi dia harapan kami yang akan nolong kami di hari tua nantinya , dia yang bakalan menghidupi kami kalau kami sudah gak kuat lagi nantinya di hari tua. Dia yang bakal mengayomi adik adiknya dan membiayai adiknya sekolah....” (TERJEMAHAN OLEH PENELITI)

Sebagaimana salah satu faktor kendala pecandu Napza tidak bisa berhenti dari mengkonsumsi Napza lagi adalah adanya craving, yang mana merupakan perasaan atau keinginan kembali untuk mengkonsumsi narkoba. Keinginan untuk sembuh 100%,

tetapi perasaan ingin menggunakan kembali 95%, sehingga kemungkinan untuk sembuh hanya 45%. Kecanduan Napza akan menyebabkan pecandu mengalami ketergantungan, sehingga pada saat pecandu berhenti menggunakan narkoba maka akan muncul keinginan untuk menggunakan Napza lagi, itulah yang disebut dengan craving yang merupakan pusat komponen dari ketergantungan. Clark (2007) memandang craving sebagai sugesti yang masih ada untuk kembali menggunakan narkoba. Craving terjadi pada orang yang menggunakan narkoba dan dianggap sebagai motivasi subjektif dalam pengalaman individu berupa hasrat atau keinginan kembali menggunakan narkoba, oleh karena itu perlu adanya perhatian lebih bagi pecandu yang telah berhenti (mantan pecandu Napza), karena craving akan muncul dan dapat menyebabkan relaps atau kambuh.

Ada beberapa hal yang bisa menyebabkan seorang pecandu relapse dan diantaranya adalah masalah dalam keluarga, tekanan psikologis, bertemu dengan karib lama (seperti bertemu teman yang juga pengguna narkoba), lingkungan (seperti melewati tempat yang biasa di gunakan untuk menggunakan narkoba), serta berhadapan dengan objek atau mencium bau yang mirip dengan narkoba yang dulu pernah di gunakan. Persentasi kemungkinan pecandu narkoba relapse adalah antara 40% sampai 60% (National Institute on Drug Abuse, 2009).

Ada beberapa hal yang memunculkan craving pada kedua subjek penelitian, baik subjek ADP maupun subjek AS memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lain. Untuk subjek ADP pengkonsumsian Napza bukan merupakan hal baru bagi dirinya karena subjek ADP sudah mulai mencoba dan mengkonsumsi Napza dari ketika masih duduk di sekolah menengah pertama, sehingga lingkungan yang menemani tumbuh besarnya subjek ADP tidak jauh dari lingkungan yang mengkonsumsi Napza tersebut. Akan tetapi dikarenakan lingkungan yang sudah di kenalinya dari ketika masih duduk

di bangku sekolah menengah pertama, sehingga subjek ADP mempunyai craving atau sugesti untuk menggunakan Napza tersebut lebih besar. Oleh karena itu salah satu cara yang dilakukan oleh subjek ADP adalah dengan mengurung diri dikamar selama 1x24jam sehingga atau sampai perasaan craving tersebut menghilang , atau cara lain yang dilakukan oleh subjek ADP adalah dengan mencari kesibukan di waktu luang karena menurut tutur dari subjek ADP perasaan craving muncul ketika kita sedang dalam kesendirian di waktu kosong.

Untuk subjek AS pertama kali mengkonsumsi Napza ketika masuk di dunia kerja dikarenakan tuntutan pekerjaan yang berat sehingga membuat subjek AS tergoda dengan hal tersebut, dari lingkungan pekerjaan yang mayoritas mengkonsumsi barang tersebut subjek AS mulai memberanikan diri untuk mencoba barang tersebut dan menikmati efek dari penggunaan Napza tersebut sehingga dia lumayan lama mengkonsumsi Napza tersebut. Akan tetapi seiring berjalannya waktu dan juga melihat kondisi anak yang semakin besar membuat subjek AS membulatkan tekad untuk berhenti menggunakan Napza tersebut, jika subjek memiliki perasaan craving dia selalu merefleksi diri dengan kondisi keluarga dirumah sehingga dia mengurungkan niat untuk mengkonsumsi Napza tersebut, sehingga faktor yang sangat mempengaruhi dari subjek AS adalah istri dan anak yang semakin besar sehingga subjek AS memilih untuk berpikir lebih dewasa dari sebelumnya.

Perkembangan penyalahgunaan dan peredaran gelap Narkoba di Indonesia sudah sangat mengawatirkan. Guna mengantisipasi hal tersebut, Pemerintah mengeluarkan Undang-Undang No.35 tahun 2009 tentang Narkotika wujud keseriusan Negara untuk memberikan perlindungan kepada warga Negaranya dari ancaman kejahatan narkotika. Undang- Undang No. 35 Tahun 2009 telah memberikan kewenangan kepada Badan Narkotika Nasional (BNN) dalam upaya pencegahan dan

pemberantasan penyalahgunaan peredaran gelap narkoba dan prekursor narkoba. BNNK Belitung merupakan salah satu perwakilan BNN yang berkedudukan di wilayah provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Berdasarkan Peraturan Kepala Badan Narkotika Nasional Nomor 6 Tahun 2020 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Badan Narkotika Nasional Provinsi dan Badan Narkotika Nasional Kabupaten/Kota disebutkan bahwa BNN Kabupaten Belitung merupakan Instansi vertikal BNN yang melaksanakan Tugas, Fungsi, dan wewenang Badan Narkotika Nasional dalam wilayah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Resiliensi sangat dibutuhkan pada mantan pecandu Napza agar tidak terpuruk dan mengakibatkan depresi, sedih berkepanjangan, dan sampai menuju tindakan bunuh diri. Dikutip dari Norman (2000) mengatakan bahwa resiliensi merupakan suatu kemampuan seseorang untuk menyembuhkan diri, beradaptasi, atau bangkit kembali dalam kondisi normal bervariasi sepanjang hidup. Sedangkan menurut Connor dan Davidson (2003), mengungkapkan bahwa resiliensi adalah kualitas seseorang dalam hal kemampuan untuk menghadapi penderitaan. Kemudian menurut Dwyer (2007) menyatakan bahwa resiliensi digunakan untuk menyatakan kapabilitas individual untuk bertahan atau survive dan mampu dalam keadaan stres dan mengalami penderitaan.

Cuplikan wawancara subjek A.S :

“.... strategi seh mun dapat aku ne mempengaruhi kawan kawan aku juak biar dak makai agik kan ibarat e biar die tobat kan gitu ajak same same kan, dan untuk masa depan ne semoga dirik ne menjadi pribadi yang baik agik dapat begawe nokbagus agik biar anak bini kan makan nyaman, nyaman nak meli itu nak meli ini kan urang tue bahagie kan Itulah....” (A.S,18 Juli 2023)

“... Strategi itu kalo dapat saya sekarang mempengaruhi kawan kawan saya juga biar tidak memakai lagi atau mengkonsumsi lagi biar dia tobat untuk masa depan ini semoga saya menjadi pribadi yang baik lagi dan bisa bekerja lebih bagus lagi biar anak dan istri saya makan enak dan mudah untuk membeli hal hal yang saya inginkan, dan juga membahagiakan orang tua”(TERJEMAHAN OLEH PENELITI)

“...tekanan kerje kan nah itu nok muat dirik ne jadi seteres ibarat kan ape agik anak bini duluk kan eee idup ne susah kan ibarat e duluk alhamdulillah sekarang ne lebeh nikmat ape agik lebeh dekat kan tuhan kan....” (AS,18 JULI 2023)

“...tekanan kerja nah itu yang membuat saya jadi stres dan apa lagi saya dan anak istri hidup susah dulunya, tapi sekarang alhamdulillah sekarang lebih enak apalagi lebih dekat dengan tuhan....”(TERJEMAHAN OLEH PENELITI)

“...ade seh sebenar e 60% ibarat e ade ape agik dari tekanan kerje ne kan , berat kerje cek kerje ne ibarat e ape agik kawan kawan ne makai kan eee ukan ukan la kembali ne tapi ingat agik la anak bini kan urang tue....” (AS,18 JULI 2023)

“...ada sih 60% perasaan untuk menggunakan karena tekanan dari pekerjaan, berat sekali pekerjaan saya apa lagi teman-teman ada yang memakai . tapi kembali lagi saya ingat anak istri dan orang tua....” (TERJEMAHAN OLEH PENELITI)

“...nah itu pulik pas sebulan duak bulan tek emosi to gitu meledak ledak kan ape agik ngeliat kawan makai ubat ubatan dak jelas to kan tapi pas la mulai la setengah taun la mulai tekontrol emosi kan, aa mun nak emosian to pindah tempat cari urang yang sepi kan tahan emosi kan , minum kupa sikit kan kan ngerukuk nyaman”(AS,18 JULI 2023)

“.... Nah itu ketika satu dua bulan pertama emosi meledak-ledak apalagi melihat teman memakai obat-obatan yang tidak jelas, akan tetapi mulai setengah tahun ini sudah mulai mengontrol emosi , ketika mau emosi saya memilih pindah tempat dan menahan emosi kemudian minum kopi sambil merokok....” (TERJEMAHAN OLEH PENELITI)

Cuplikan wawancara informan tahu subjek A (teman dari subjek AS)

“.....aku sebagai kawan die se pasti senang benar bang ngeliat kawan dirik aya nok dulu e isak macam gitu sekarang la di jalan nok benar agik....” (A 11desember 2023)

“.... Saya sebagai teman pasti bangga karena melihat teman sendiri yang dulunya pernah seperti itu sekarang sudah di jalan yang benar....” (TERJEMAHAN OLEH PENELITI)

Cuplikan wawancara informan tahu subjek R (adik kandung dari AS):

“....aku senang benar bang, belau tue aku ne senang ape agik anak bini die pasti senang benar bang, aku ngeliat sekarang she hidup keluarga ini ne la harmonis bang kemarik kemarik she agak agak ritok sikit hahaha....” (R 9desember 2023)

“saya sangat senang, orang tua juga senang apalagi anak istri dia pasti senang sekali, saya melihat sekarang hidup keluarganya jadi lebih harmonis bang dari kemarin (TERJEMAHAN OLEH PENELITI)

Pecandu Napza sebaiknya mempunyai tingkat resiliensi yang tinggi. Menurut pendapat para ahli resiliensi di pandang sebagai kemampuan untuk bangkit kembali dari situaso atau peristiwa yang traumatis. Siebert (2005) memaparkan bahwa yang dimaksud dengan resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dengan baik perubahan hidup pada level yang tertinggi, menjaga kesehatan di bawah kondisi penuh tekanan, bangkit dari keterpurukan, mengatasi kemalangan, merubah cara hidup ketika

cara yang lama dirasa tidak relevan dengan kondisi yang ada dan menghadapi permasalahan tanpa melakukan kekerasan.

Resiliensi bagi para peneliti adalah berada pada tingkatan normal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana orang mempertahankan atau memperoleh kembali tingkat atau tingkat fungsi normatif sambil menghindari masalah yang signifikan. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa resiliensi tercapai ketika seseorang mampu bangkit dari keterpurukan yang disebabkan oleh tantangan yang mereka hadapi. Resilient adalah orang yang mampu menjalankan kembali fungsi-fungsi individu dan tugas-tugas perkembangannya pada tingkat normal adalah orang yang resilient. Masten, Cutuli, Herbers, dan Reed (2009) menyatakan bahwa remaja dan Hasil pengukuran dapat menunjukkan seberapa resilient seorang remaja. Ini dapat mencakup prestasi akademik, seperti ranking dan skor tes, tetap tinggal di sekolah, dan lulus dari sekolah menengah atas. Perilaku mereka juga dapat menunjukkan ketaatan mereka terhadap perilaku hukum atau perilaku antisosial. Kesehatan mental normatif mereka juga dapat menunjukkan masalah perilaku, tetapi hanya sedikit yang menunjukkan masalah perilaku.

Sebagaimana salah satu faktor kendala pecandu Napza tidak bisa berhenti dari mengkonsumsi Napza lagi adalah adanya craving, yang mana merupakan perasaan atau keinginan kembali untuk mengkonsumsi narkoba. Keinginan untuk sembuh 100%, tetapi perasaan ingin menggunakan kembali 95%, sehingga kemungkinan untuk sembuh hanya 45%. Kecanduan Napza akan menyebabkan pecandu mengalami ketergantungan, sehingga pada saat pecandu berhenti menggunakan narkoba maka akan muncul keinginan untuk menggunakan Napza lagi, itulah yang disebut dengan craving yang merupakan pusat komponen dari ketergantungan. Clark (2007) memandang craving sebagai sugesti yang masih ada untuk kembali menggunakan narkoba. Craving

terjadi pada orang yang menggunakan narkoba dan dianggap sebagai motivasi subjektif dalam pengalaman individu berupa hasrat atau keinginan kembali menggunakan narkoba, oleh karena itu perlu adanya perhatian lebih bagi pecandu yang telah berhenti (mantan pecandu Napza), karena craving akan muncul dan dapat menyebabkan relaps atau kambuh.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri Ramadhini (2022) dengan judul “HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN RESILIENSI PADA PENGGUNA NAPZA DI REHABILITASI KOTA BANDA ACEH” Di dapat bahwa pulih dari ketergantungan NAPZA bukanlah suatu hal yang mudah. Karena selain mengharuskan individu untuk mengubah hal yang berbanding terbalik dengan kebiasaannya, juga dukungan keluarga sangat penting untuk mendukung lancarnya proses rehab yang sedang berlangsung bagi pengguna NAPZA. Dimana semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi pula resiliensi pada pengguna NAPZA yang menjalani proses rehabilitasi, sebaliknya semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah pula resiliensi pada pengguna Napza yang menjalani proses rehabilitas.

Penelitian yang sejenis juga pernah di lakukan oleh Raja Ibadiyasysyakur (2021) dengan judul “RESILIENSI MANTAN PENGGUNA NARKOBA (Studi Kasus pada Mantan Pengguna Narkoba di Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan)” Dimana di dapat bahwa Subjek melewati beberapa tahap dalam proses resiliensi. tahap awal, ketika subjek bangkit dari keterpurukan dan merasakan dampak negatif dari penggunaan narkoba. Dengan menghindari lingkungan yang dapat menyebabkan dirinya kambuh, subjek berusaha melewati krisis dan mempertahankan kekuatan untuk mencegahnya terulang. Setelah subjek berhasil keluar dari lingkungan tersebut, mereka mulai melalui proses penyembuhan, di mana mereka mulai menemukan arti dalam diri mereka sendiri, mendapatkan lingkungan baru, dan berkomitmen untuk berhenti

menggunakan narkoba. Keinginan yang kuat dari subjek dan bantuan dari orang lain, seperti keluarga dan teman dekat, membantu proses ketahanannya. Faktor penghambat lainnya termasuk subjek yang tidak percaya diri untuk berhenti menggunakan narkoba, lingkungan tempat tinggal yang memberi tekanan verbal, dan ketergantungan pada narkoba.

Hasil yang ingin peneliti capai sekarang adalah dengan penelitian ini di harapkan bisa menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dan bisa menjadi tolak ukur sejauh mana resiliensi yang bisa di capai atau di lakukan oleh para mantan pengguna Napza di wilayah BNNK Belitung. Oleh karena itu peneliti mengangkat topik “Resiliensi terhadap mantan pengguna Napza di wilayah BNNK Belitung” karena peneliti tertarik topik tersebut dan sangat banyak sekali anak muda di daerah Belitung yang mengkonsumsi Napza tersebut.

B. Pertanyaan Penelitian

Bagaimana kondisi mental para pecandu dan proses perubahan yang harus dialami selama melakukan proses resiliensi pada pengguna Napza?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini ada untuk mendeskripsikan tentang kondisi mental para pecandu dan proses perubahan yang harus dialami selama melakukan proses rehabilitasi pada resiliensi para pengguna Napza

D. Manfaat Penelitian

Dari tujuan dilaksanakannya penelitian ini, peneliti mengharapkan ada manfaat dari hasil penelitian ini sebagai berikut

a. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan atau informasi serta memperdalam pemahaman ilmu pengetahuan mengenai resiliensi terhadap para mantan pengguna Napza yang ada di wilayah BNNK Belitung. Serta dengan adanya penelitian ini bisa memberikan informasi serta pengetahuan dalam disiplin ilmu psikologi secara khusus Psikologi klinis, Psikoterapi, Dan Konseling.

b. Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada masyarakat bagaimana caranya bangkit dari kecanduan narkoba dan cara menghadapi dan meningkatkan tingkat resiliensi, sehingga nantinya saat risiko relapse muncul, individu dapat melakukan antisipasi dan mengambil tindakan yang tepat.

E. Keaslian Penelitian

Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan , antara lain :

Penelitian yang dilakukan oleh El-Genady dan El-Wahal (2020) dengan judul *“Effect of Perceived Social Support, and Resilience on Life Satisfaction and Stress Tolerance among Patients with Substance Use Disorders”*. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak dukungan sosial yang dirasakan sepuluh orang, serta ketahanan, pada kepuasan hidup dan stres pasien dengan gangguan penggunaan zat. Mereka juga menyelidiki hubungan antara faktor-faktor ini dengan gangguan pantang dan kambuh. Dalam penelitian ini, sampel 100 pria dipilih dari pasien pengguna narkoba di poliklinik rawat jalan Rumah Sakit Jiwa El-Abbassia yang tidak memiliki riwayat penggunaan narkoba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang-orang dalam populasi normal memiliki pengalaman penggunaan narkoba, rendah ketahanan, kepuasan hidup, dan toleransi stres. Ketahanan dan dukungan sosial sangat penting

untuk kepuasan hidup; ini menentukan hubungan antara stres dan kepuasan hidup. Berdasarkan uraian di atas, ada beberapa perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Di antaranya adalah lokasi dan metode yang akan digunakan untuk melakukan penelitian.

Penelitian tambahan yang dilakukan oleh Nurmilasari pada tahun 2018 berjudul "Dukungan Sosial Keluarga dan Resiliensi Mantan Pecandu Napza" menggunakan metode kuantitatif. Jumlah 35 orang mantan pecandu NAPZA diambil sebagai sampel quota. Hasil uji menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara dukungan sosial keluarga dan ketahanan mantan pecandu NAPZA. Ini menunjukkan hipotesis diterima, yang berarti bahwa semakin banyak dukungan sosial keluarga, semakin baik ketahanan mantan pecandu NAPZA. Sebaliknya, semakin sedikit dukungan sosial keluarga, semakin buruk ketahanan mantan pecandu NAPZA. Berdasarkan uraian di atas, ada beberapa perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, termasuk lokasi pengambilan sampel, metode yang digunakan, dan subjek.

Indriani melakukan penelitian tambahan berjudul "Resiliensi Remaja Korban Perceraian Orangtua" pada tahun 2018. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana resiliensi remaja korban perceraian orangtua berkembang, serta faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi remaja korban perceraian orangtua. Subjek penelitian ini adalah dua remaja putri yang menjadi korban perceraian orangtua mereka dan berusia antara 12 dan 16 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua subjek memiliki tingkat resiliensi yang berbeda. Pengumpulan data dilakukan melalui metode wawancara, observasi, dan tes SSCt. Berdasarkan uraian di atas, ada beberapa hal yang berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Ini termasuk lokasi, variabel, subjek, dan metode yang akan digunakan.

Sehingga di dapat kesimpulam bahwasanya penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian dari peneliti lain adalah terdapat beberapa perbedaaan antara lain yaitu : perbedaan dari subjek penelitian, perbedaaan metode penelitian yang digunakan, perbedaan tempat dan waktu penelitian, perbedaan fenomena yang di teliti. Oleh karena itu di dapat kesimpulan bahwasannya penelitian yang peneliti lakukan adalah asli merupakan dari buah pemikiran peneliti sendiri, dan didukung oleh penelitian sebelumnya sebagai referensi atau *guide* untuk melakukan penulisan dalam melakukan penelitian.

